



**Penguatan Karakter Kewarganegaraan Melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur**

Sukron Mazid <sup>✉1</sup>, Dadang Sundawa, <sup>✉2</sup> Danang Prasetyo, <sup>✉3</sup> Novitasari <sup>✉4</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima April 2022 Revisi Mei 2022 Dipublikasikan Juni 2022</p> <p><b>Keywords :</b> kewarganegaraan 1 kampung dolanan 2 penguatan karakter 3</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter warga negara muda melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kampung Dolanan Nusantara Borobudur Magelang Jawa Tengah dari Mei 2021 sampai April 2022. Subjek penelitian ditentukan dengan cara <i>purposive</i>, yakni pengelola, budayawan, seniman, pemerhati wisata Borobudur terkait dengan pembentukan karakter warga negara muda. Hasil penelitian ini menemukan pembentukan karakter warga negara muda melalui Kampung Dolanan Nusantara sebagai berikut (1) permainan tradisional egrang, bakiak, gasing dan gobak sodor serta dakon membentuk karakter yang mempunyai nilai kerjasama, kepedulian, kerja keras, gotong royong dan toleransi (2) belajar kesenian dari gamelan, tarian dan lagu jawa melalui harmonisasi bersatu melalui seni membentuk warga negara yang mempunyai nilai karakter peduli, kerjasama, gotong royong dan nasionalisme</p>

How to Cite :	ABSTRACT
<p>Mazid, Sundawa, Prasetyo &amp; Novitasari (2022). Penguatan Karakter Kewarganegaraan Melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 7(2), pp. 47-52. DOI:<a href="http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp47-52">http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp47-52</a></p>	<p><i>This research aims to review the formation of the character of the young country through 'Kampung Dolanan Nusantara Borobudur'. Research in study is descriptive qualitative research carried out in 'Kampung Dolanan Nusantara Borobudur' Magelang Central Java from May 2021 to April 2022. Subject of study determined by means of purposive, namely penelora, cultural observers, artist, observers of Borobudur tourism related to the formation of character young citizens. The results of this study found young develop the character of citizens through Kampung Dolanan Nusantara as follows (1) stilts traditional games, clogs, a top and gobak sodor and dakon form the character of cooperation in that it has value, concern, hard work, mutual cooperation and tolerance (2) learning the art, dance and song java through harmonisation together through the art of forming a citizen who has value character care, cooperation, mutual cooperation and nationalism.</i></p>

<p><b>✉ Alamat korespondensi:</b> Universitas Tidar, Magelang, Indonesia <sup>1,4</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>2</sup>, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta<sup>3</sup></p> <p><b>✉ E-mail:</b> <sup>1</sup> <a href="mailto:sukronmazid@untidar.ac.id">sukronmazid@untidar.ac.id</a>, <a href="mailto:dadangsundawa@upi.ac.id">dadangsundawa@upi.ac.id</a><sup>2</sup>, <a href="mailto:danangprasetyo@stipram.ac.id">danangprasetyo@stipram.ac.id</a><sup>3</sup>, <a href="mailto:bbqenak@untidar.ac.id">bbqenak@untidar.ac.id</a><sup>4</sup></p>
---

Copyright © 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia sendiri memiliki berbagai macam kekayaan seni dan budaya. Semua daerah-daerah di Indonesia, memiliki seni budaya yang unik dan etnik. Di antaranya ada seni tari, batik, cerita rakyat, musik dan lagu daerah, pakaian tradisional, rumah adat,

makanan dan minuman, permainan tradisional, seni pertunjukan, ritual dan sebagainya (Hartiningsih, 2015). Kekayaan khas inilah yang menjadi kekuatan identitas nasional terutama dalam seni dan budaya. Selain itu, ada bentuk budaya benda dan non benda, salah satu budaya benda adalah Candi. Salah satu peninggalan

kerajaan kuno Hindu Budha. Simbol candi menjadi sebuah kekuatan dan kekhasan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Di Indonesia sendiri ada ratusan Candi, salah satunya di Magelang Jawa Tengah ada sekitar lima belas peninggalan candi yang masih eksis sampai saat ini baik peninggalan Hindu ataupun Budha. Di antaranya Borobudur, Mendut, Pawon, Ngawen, Asu, Lumbang, Umbul, Retno, Selogriyo, Gunung Wukir, Gunungsari, Losari, Pendem, Brangkal, dan Batur (Sukron Mazid, Danang Prasetyo, 2020). Candi identik dengan berbagai kisah atau mempunyai makna filosofi tersendiri dari setiap model bangunan candi.

Borobudur adalah candi yang menggambarkan kekuasaan dan kejayaan dinasti Syailendra. Ada tujuh situs yang disahkan oleh UNESCO yang paling dikenal ialah Borobudur (Canny, 2013). Nama Borobudur dijadikan *brands* seperti hotel, *real estate* sampai Nama kelompok seni budaya. Keberadaan candi Borobudur mampu meningkatkan kunjungan wisatawan tidak hanya wisatawan domestik melainkan wisatawan mancanegara (Rokhman et al., 2014). Kawasan Borobudur merupakan area wisata yang memberikan peranan penting dalam eksistensi wisata seperti rumah budaya, desa wisata, sampai kesenian dan budaya serta ekonomi kreatif warga.

Banyak warga lokal yang berkarya dan berkreasi untuk memajukan area Borobudur dengan mengenalkan nilai tradisi budaya yang sarat makna. Seperti di Dusun Sodong ada Kampong Dolanan Nusantara Borobudur yang mengajarkan nilai tradisi dan budaya melalui seni budaya dan permainan tradisional. Secara alamiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak yaitu: motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, dan nilai-nilai/moral (Misbach, 2006). Permainan tradisional juga mengajarkan budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan mengandung nilai karakter. Permainan tradisional lahir dari hasil kreativitas yang bersumber pada nilai-nilai kearifan local (Prastyen, 2019).

Undang-undang Pemajuan Kebudayaan disahkan pada tanggal 24 Mei 2017 dengan Nomor 5 Tahun 2017, dan diundangkan (*enacted*) pada tanggal 29 Mei 2017 dalam Lembaran Negara Tahun 2017 Nomor 104 (selanjutnya akan disingkat UUPK 2017). Tujuan diberlakukannya undang-undang ini adalah untuk: (1) mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, (2) memperkaya

keberagaman budaya, (3) memperteguh jati diri bangsa, (4) memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, (5) mencerdaskan kehidupan bangsa, (6) meningkatkan citra bangsa, (7) mewujudkan masyarakat madani, (8) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (9) melestarikan warisan budaya bangsa, dan (10) mempengaruhi arah peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (Pasal 4 UU 5/17 tentang Pemajuan Kebudayaan).

Kampung Dolanan Nusantara Borobudur merupakan salah satu Desa Wisata yang mengajarkan berbagai permainan tradisional. Berdasarkan pra survey wawancara dengan pengelola Ki Sodong ada permainan tradisional dan belajar kesenian. Seperti egrang, gasing, bakiak, gobak sodor dan dakon. Ada juga belajar kesenian menabuh gamelan, memainkan gending lagu jawa dan tari rakyat, ungkap Ki Sodong. Permainan tradisional ternyata membawa nilai keluhuran dan budi pekerti serta karakter. Seperti kepedulian, kerjasama, toleransi dan gotong royong. Internalisasi nilai karakter tersematkan dalam proses permainan tradisional yang diajarkan di Kampong Dolanan Nusantara. Oleh karena itu, bahwa permainan tradisional bisa membentuk para peserta didik terutama warga negara muda dalam pembentukan karakter.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan Undang - Undang. Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan bagaimana menjadi manusia yang berakhlak mulia, yakni pembentukan karakter bagi warga negara muda agar menjadi insan yang cendekia dan berbudi luhur serta berkarakter.

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga kampus yang meliputi komponen

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*) (Zuchdi, 2015). Dengan demikian, bahwa pendidikan karakter sangat penting sekali bagi warga negara muda sebagai generasi bangsa. Warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Perpaduan ketiganya ini diyakini akan membentuk “*the ideal democratic citizens*” (Winataputra, 2016).

Pentingnya pembentukan karakter bagi warga negara muda menjadi keharusan karena di tengah arus globalisasi karakter dan watak warga negara menjadi tidak control (Anisah & Marzuki, 2019). Liberalisasi menggerus akhlak sehingga terperangkap dalam hedonisme dan individualisme. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai macam media pembelajaran. Salah satunya melalui permainan tradisional di Kampung Dolanan Nusantara untuk membentuk karakter warga negara muda menjadi paripurna. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembentukan karakter warga negara muda melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan aktivitas serangkaian praktik penafsiran material dari serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pemberi informasi (Creswell, 2015). Metode penelitian dengan metode etnografi untuk menjelaskan hubungan antarkategori yang merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat (Endraswara, 2015). Penelitian dilakukan di Kampung Dolanan Nusantara Borobudur dari Bulan Mei 2021 sampai dengan April 2022. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive* yang disesuaikan dengan informan yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan (Moleong, 2018). Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah Abbet Nugroho Pengelola Kampung Dolanan Nusantara, Bapak Eko sebagai Seniman Borobudur, Bapak Adang sebagai pemerhati seni budaya Magelang, Bapak Bambang sebagai

seniman dan budayawan Borobudur. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara, dan menganalisis data di lapangan yang dialami (Djaelani, 2013). Pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampung Dolanan Nusantara Borobudur terletak di Dusun Sodongan Desa Bumiharjo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Terletak sejauh 2 kilometer dari utara Candi Borobudur. Eksistensi seni dan budaya yang dilestarikan oleh warga Dusun Sodongan ini mampu menciptakan dan menghidupkan kembali gairah mencintai seni budaya melalui permainan tradisional dan belajar kesenian bangsa Indonesia. Hal ini sebagai bentuk penguatan identitas dan jati diri bangsa yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, kehadiran kampung dolanan nusantara adalah untuk mengenalkan kembali beberapa seni dan budaya dari leluhur. Model pembelajaran seni budaya melahirkan nilai keluhuran dan budi pekerti sebagai pembentuk karakter warga negara muda. Ada beberapa pembentukan karakter warga negara muda melalui dolanan tradisional sebagai berikut.

### **Permainan Tradisional**

Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa maka, pendidikan karakter bisa dibentuk melalui permainan tradisional sejak dini (Andriani, 2012). Aset budaya perlu dirawat dan dipertahankan sebagai bagian identitas nasional. Ciri ataupun watak yang dimiliki bangsa melalui budaya menggambarkan keluhuran dan berdikari. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter public (Yunus, 2013); (Saputra, 2017).

Nilai yang terkandung dalam seni dan budaya melahirkan watak dan karakter bangsa

menjadi terbentuk dan menjadi pembiasaan. Warga negara muda sebagai generasi bangsa perlu meneladani nilai dan sikap yang diajarkan dan tercermin dari setiap kebudayaan yang ada di Indonesia. Pendidikan karakter tidak lepas dengan kebiasaan yang dipraktikkan dan dilakukan (Sholekhah, 2019). Pembudayaan tersebut perlu diamankan agar menjadi pembiasaan yang meneladani segenap elemen warga bangsa.

Seperti bagaimana permainan tradisional dilestarikan dan dibudayakan sejak dini. Pembelajaran yang sederhana dan sarat akan makna dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal bisa membentuk kepribadian yang baik. Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain (Fajarini, 2014). Dolanan Nusantara Borobudur komitmen mengajarkan tentang nilai keluhuran dan kepribadian dengan membentuk karakter warga negara muda yang berjiwa Pancasila.

Abbet Nugroho selaku pimpinan Kampung Dolanan Nusantara mengatakan bahwa, Kampung dolanan ini didirikan untuk mendidik dan mengajarkan kepada warga negara muda mengenal kembali nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur melalui permainan tradisional. Perkembangan globalisasi menggerus permainan tradisional yang mulai tertutupi oleh game online dan sejenisnya. Dengan demikian, bahwa bagaimana Kampung Dolanan ini menghidupkan kembali semangat mencintai permainan Nusantara yang sederhana tetapi sarat akan makna.

Permainan tradisional dipilih karena merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan yang berguna sebagai sarana hiburan dan pendidikan tentang kearifan local (Hamamah et al., 2020). Salah satunya adalah nilai karakter yang dibentuk melalui permainan yakni kerjasama, kepedulian, gotong royong dan toleransi. Bambang selaku budayawan Borobudur mengatakan permainan tradisional membawa dan mengajarkan arti pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Nilai tersebut membentuk warga negara muda menjadi lebih peduli dan menghormati serta menghargai sesama. Dari wawancara tersebut bahwa permainan tradisional mengenalkan arti pentingnya kebersamaan yang membentuk warga negara muda menjadi peduli sesama.

Adang Legowo selaku Budayawan Magelang mengatakan bahwa adanya Candi Borobudur selain menjadi magnet wisata

tersendiri juga menggeliatkan pelaku budaya untuk bersama-sama mempelajari kebudayaan asli Borobudur melalui permainan tradisional yang membentuk kepribadian warga terutama kepada anak-anak sejak dini. Terlebih lagi berdasarkan penelitian, permainan tradisional mulai ditinggalkan anak muda saat ini (Husein, 2021), menjadi hal yang asing dan mulai terabaikan di kalangan anak-anak saat ini (Saputra, 2017).

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa permainan tradisional mengandung nilai karakter yang membentuk kepribadian seseorang. Eko selaku seniman dari Borobudur juga mengatakan bahwa permainan tradisional memang sangat sederhana tetapi mempunyai makna filosofis yang tinggi sehingga ketika dicermati dan dihayati disitu ditemukan nilai-nilai karakter yang bisa menjadi pedoman dalam laku hidup. Hasil dari wawancara di atas bahwa melalui permainan tradisional bisa membentuk karakter warga negara muda. Berdasarkan observasi dan wawancara serta dokumentasi permainan tradisional yang diajarkan dan dikenalkan di Kampung dolanan Nusantara.



Gambar 1. Permainan Egrang

Permainan seperti *egrang*, *gasing*, *bakiak*, *gobak sodor* dan *dakon* yang ada di Kampung Dolanan Nusantara sangat tradisional. Permainan seperti ini sudah jarang dilihat apalagi bagi generasi milenial. Padahal permainan tradisional ini mengandung makna yang sangat dalam. Bagaimana bermain *egrang* butuh keterampilan dan kerja keras sehingga membentuk karakter yang tangguh. Nilai yang diambil adalah kerja keras serta semangat dalam kebersamaan. Permainan *gasing* adalah membentuk karakter yang disiplin dan kerja keras, sehingga nilai karakter yang diambil adalah disiplin dan kerja keras. Cara bermainnya menaikkan kedua kaki pada bagian tempat kaki, kedua tangan berpegangan pada gagang *egrang* (Yulita, 2017); (Kurniawan, 2019).



Gambar 2. Permainan Dakon

Permainan gobak sodor dan dakon juga mengajarkan arti penting kerjasama, keterampilan dan kepedulian serta gotong royong. Nilai yang diambil adalah kerjasama, kepedulian serta gotong royong. Sedangkan dakon adalah bagaimana melatih keterampilan dan kesabaran serta kejujuran. Ada dua cara bermain. Cara pertama, pemain pertama memilih biji di suatu lubang yang akan ia ambil terlebih dahulu. Ia membagikan biji-biji tersebut ke dalam setiap lubang, mulai dari lubang di “rumah” sendiri sampai di lubang lawan. Jika biji terakhir berakhir di lubang yang masih ada biji congklak, biji tersebut diambil dan disebar kembali pada lubang lainnya. Jika biji terakhir jatuh pada lubang yang kosong, pemain dianggap “mati” atau berhenti sejenak. Giliran pemain lawan melakukan hal yang sama sampai ia berhenti pada lubang yang tak ada bijinya. Cara kedua, main “sup empat”. Artinya, pemain yang menjatuhkan biji terakhir pada lubang yang berisi tiga biji congklak dianggap berhasil. Hal itu karena ia mendapatkan empat biji congklak: tiga di dalam lubang ditambah satu biji terakhir di tangan (Yulita, 2017).

Nilai karakter yang diambil adalah keterampilan dan kejujuran. Dari beberapa permainan yang ada di kampung dolanan nusantara tersebut mengajarkan arti pentingnya kebersamaan dan kepedulian serta kerja keras dan gotong royong. Internalisasi nilai karakter tersebut menjadi pembiasaan dan pembudayaan bagi warga negara muda dalam membentuk sikap kepribadian dan keluhuran. Permainan tradisional yang rata-rata dilakukan bersama-sama, mendorong anak-anak untuk belajar bekerja sama dan saling menghargai (Yudiwinata & Handoyo, 2014). Permainan tradisional sebagai ciri khas nilai-nilai kearifan local (Anggita et al., 2018) mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Adapun

manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak diantaranya yaitu: kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan (Andriani, 2012). Permainan tradisional mempunyai dampak yang positif bagi anak karena anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar sehingga anak tidak bersikap egois (menang sendiri), dapat merangsang kreativitas anak karena mereka bisa membuat mainan dari barang bekas maupun bahan yang telah disediakan oleh alam (Pangastuti, 2015).

### Belajar Kesenian

Pada dasarnya seni khususnya musik dalam konteks pendidikan dapat berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai media pendidikan etik, estetik, moral, kreatifitas, guna menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya (Nawatri, 2015); (Kholif, 2016); (Syakhuni, 2019). Seperti yang ada di Kampung dolanan nusantara bahwa melalui kesenian mampu menjadikan keteladanan terutama mengenalkan nilai luhur dan kepribadian yang membentuk karakter warga negara muda. Nilai yang terkandung di dalamnya bisa nilai kerjasama, disiplin, saling menghargai satu sama lain, jujur dalam memainkan alat musik berdasarkan notasinya, dan lain-lain. Sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terinternalisasikan di dalam dirinya (Fatimah et al., 2021). Berbicara mengenai kesenian memang menarik beragam kebudayaan khususnya seni sangat banyak di Indonesia. Ini menjadi kekuatan bersama dan perlu dirawat agar tidak diambil oleh negara lain.

Kampung dolanan Nusantara juga mengajarkan kesenian, bagaimana Abet Nugroho mengenalkan kesenian tradisional yang sarat akan makna seperti kesenian menabuh gamelan, memainkan gending lagu Jawa dan tari rakyat. Abet menambahkan bahwa mengenalkan dan memberikan materi belajar kesenian gamelan supaya tahu seni gamelan mengandung arti dan makna tentang kekompakan dan kebersamaan. Melalui alunan gamelan menciptakan harmonisasi dalam kehidupan. Dari gamelan tersebut mampu mengenalkan kreasi dalam harmonisasi yang menjadikan symbol keluhuran dalam kebudayaan. Selanjutnya Eko mengatakan bahwa Seni gamelan dan paduan Tari juga mempunyai makna dalam tradisi Jawa yang mana ada nilai-nilai perjuangan, kasih sayang dan rela berkorban. Oleh karena itu seni tari juga menggambarkan arti

perjuangan sehingga nilai yang dipetik adalah nilai kejujuran dalam kehidupan. Adang mengatakan selain gamelan, tari juga ada nyanyian Jawa yang mempunyai symbol dan makna kebersamaan, gotong royong, peduli dan kasih sayang. Seperti lagu *suwe ora jamu*, *gundul-gundul pacul* dan *lir ilir*. Perpaduan nyanyian Jawa ini mengandung arti memberikan pesan mengenai makna nilai kehidupan. Bambang juga menambahkan alunan gamelan dibalut tarian serta lagu Jawa mengandung arti jati diri dari setiap harmonisasi kehidupan bagaimana bunyi menggambarkan perjuangan tarian menggambarkan keindahan dan lagu menggambarkan semangat dalam kehidupan karena mengandung makna hidup.



Gambar 3. Musik Tradisional

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan bersama oleh setiap warga masyarakat atau negara. Nilai-nilai tersebut tidak lain adalah nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang merupakan pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan. Kemanusiaan ini dimaksudkan *umanitarianisma* (perikemanusiaan) yang meliputi; solidaritas sesama manusia, menghormati hakekat serta martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong sesamanya, menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi manusia, dan menciptakan kedamaian. Budi pekerti sendiri sebagai nilai luhur menjadi pilihan perilaku yang dibangun berdasarkan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai sesuatu. Dengan budi pekerti, kita akan berbakti, mengabdikan dengan sepenuh jiwa dan raga kepada bangsa, dan tentunya kita bukan bangsa pencaci ataupun penghujat (Ghufron, 2010).

Saat ini generasi muda berkuat dengan teknologi sehingga terkadang lupa asal muasal identitasnya. Aktivitas dewasa ini seringkali dihabiskan di dunia maya, sehingga untuk mewujudkan modal sosial perlu dilakukan beberapa langkah: hubungan antar individu, jaringan sosial, dan norma yang dianut, serta menumbuhkan kepercayaan di antara masyarakat (Adha, 2019). Pembelajaran melalui kesenian perlu dijadikan media pembelajaran yang efektif guna menggugah nilai karakter. Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan materi dan pesan-pesan dalam sebuah pelajaran (Suyitno, 2012) (Agusti et al., 2018). Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Relevansi hubungan dengan kebudayaan adalah untuk memperkuat rasa memiliki, bangga dan cinta terhadap budaya bangsa.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa dalam membentuk karakter warga negara muda itu sangat beragam. Bahkan tata laku, sikap, perkataan yang disematkan dalam budaya mengandung nilai-nilai keluhuran yang bisa membentuk karakter warga negara muda. Lihatlah harmonisasi dari permainan tradisional dan bermain kesenian yang dikenalkan dan diajarkan di Kampung Dolanan Nusantara melahirkan nilai-nilai keluhuran dan kepribadian yakni bentuk pembudayaan dan pembiasaan yang menjadi keteladanan berupa pembentukan karakter warga. Seperti permainan tradisional egrang, dakon dan gobak sodor membentuk nilai karakter kepedulian, kerjasama dan toleransi. Sedangkan nilai karakter dari bermain kesenian seperti tarian, lagu Jawa dan gamelan membentuk semangat harmonisasi yang melahirkan nilai perjuangan dan nasionalisme serta gotong royong dan kerjasama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter warga negara muda merupakan sebuah solusi dan keharusan di tengah arus globalisasi saat ini. Perlunya belajar sejak dini dari berbagai media pembelajaran terutama dengan permainan tradisional dan kesenian yang ada di Kampung Dolanan

Nusantara sehingga membentuk kepribadian dan karakter yang luhur. Adapun pembentukan warga negara muda melalui Kampung Dolanan Nusantara sebagai berikut; (1) Permainan tradisional yang diajarkan dan dikenalkan kepada para warga negara muda adalah dengan permainan egrang, gasing, bakiak, gobak sodor dan dakon. Permainan yang ada di Kampung Dolanan Nusantara Borobudur ini melahirkan nilai karakter yang sangat mulia yakni kerja keras dalam usaha untuk bermain, gotong royong dalam kebersamaan dalam bermain, dan kerjasama yang melahirkan nilai kepedulian dalam bermain.

Makna bermain ini menumbuhkan internalisasi nilai karakter kerja keras, kerjasama, peduli, gotong royong serta toleransi. Hal ini apabila dipraktikkan dalam kehidupan individu maupun sosial akan berdampak pada kehidupan yang lebih baik sehingga menjadi warga negara yang baik. (2) Belajar kesenian yang diajarkan adalah memainkan gamelan sebagai symbol harmonisasi dalam kehidupan yang membentuk nilai kasih sayang dan persatuan. Selanjutnya adalah tarian juga melahirkan karakter yang terampil dan mandiri serta peduli dan kerjasama. Kemudian lagu Jawa mempunyai symbol bersatu dalam perbedaan yang mana mengandung nilai karakter nasionalis, bersatu, peduli, cinta tanah air, gotong royong serta toleransi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran dari mata kuliah teori Pendidikan karakter dan budaya bangsa. Mata kuliah pilihan yang diambil penulis semester gasal 21/22 di program doctoral Pendidikan kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Terima kasih saya haturkan kepada Prof. Dr. Endang Soemantri dan Prof. Dr. Dadang Sundawa selaku dosen pengampu. Tak lupa saya ucapkan kepada budayawan muda Ki Abbet Nugroho yang telah memberikan waktu, pikiran, dan tempat sehingga memperlancar dan mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini. Dan semua pihak yang telah membantu, mendukung pelaksanaan dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adha, M. M. (2019). Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods.

*International Journal of Community Service Learning*, 3(2), 83–87.

<https://doi.org/10.23887/ijcs.v3i2.17779>

- Agusti, F. A., Anwar, F., Alvi, A. F., Negeri, U., Dasar, S., Islam, S. D., & Ummah, K. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik Melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 95–104.
- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Oleh. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 121–136.
- Anggita, G. M., Mukarromah, S. B., & Ali, M. A. (2018). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 3(2), 55–59. <https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p55-59>
- Anisah, S., & Marzuki. (2019). *Citizenship Education as Value Education and the Nation's Strengthening of Character for Citizens*. 323(ICoSSCE 2018), 186–193. <https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.36>
- Canny, I. U. (2013). An Empirical Investigation of Service Quality, Tourist Satisfaction and Future Behavioral Intentions among Domestic Local Tourist at Borobudur Temple. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(2), 86–91. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2013.v4.265>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (memilih diantara lima pendekatan). In *Penelitian Kualitatif*.
- Djaelani. (2013). TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *PAWIYATAN*, 20(1).
- Endraswara. (2015). *Etnologi Jawa*. Center of Academic Publishing Services.
- Fajarini, U. (2014). Sosio-Didaktika : social science education jourPERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTERnal. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>
- Fatimah, Y. A., Hanafi, A. R., Pancasari, M.,

- Fadhilah, S., Putra, J. S., & Astuti, S. D. (2021). Pengembangan Perpustakaan Negeri Dongeng Bahrul Ulum untuk Meningkatkan Literasi Anak - Anak dan Masyarakat Desa Giyanti. *Community Empowerment*, 6(4), 532–537. <https://doi.org/10.31603/ce.4522>
- Ghufro, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13–24. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>
- Hamamah, H., Suman, A., Setiawan, F. N., & Nufiarni, R. (2020). Wisata Dolanan: Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya di Kampung Biru Arema (KBA) Kota Malang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(1), 66–70. <https://doi.org/10.26714/jsm.3.1.2020.66-70>
- Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Atavisme*, 18(2), 247–259. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.119.247-259>
- Husein, M. (2021). Lunturnya Permainan Tradisional. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.29103/aa.v5i1.4568>
- Kholif. (2016). *PENDIDIKAN SENI TARI ADAKAN SEMINAR PENDIDIKAN SENI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER*. Uny.Ac.Id. <http://fbs.uny.ac.id/berita/pendidikan-seni-tari-adakan-seminar-pendidikan-seni-berbasis-pendidikan-karakter>
- Kurniawan, A. W. (2019). *Olah Raga dan Permainan Tradisional*. Penerbit Wineka Media.
- Misbach, I. H. (2006). Peran Permainan Tradisional Yang Bermuatan Edukatif Dalam Menyumbang Pembentukan Karakter Dan Identitas Bangsa. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–24.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. In *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nawatri, Y. (2015). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI RAMPAK KARYA UNTUNG MULJONO. In *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS*.
- Pangastuti, L. (2015). PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI DESA GARJOYO KELURAHAN IMOGIRI KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2014. *Academy Of Education Journal*, 6(1), 74–94.
- Prastyana, R. D. N. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Konsep Pembelajaran Berbasis Kesenian Budaya Daerah dan Permainan Tradisional di Kampoeng Dolanan Nusantara Borobudur Magelang. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 1(1), 93–101.
- Rohman, F., Hum, Syaifudin, A., & Yulianti. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional vs Permainan Modern dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 85–94. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/873>
- Sholekhah, F. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 64–88.
- Sukron Mazid, Danang Prasetyo, F. (2020). The values of local wisdom as a community character shaper. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Syakhuni. (2019). Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019 "Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia"*, 547–547.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)



- dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15–36. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/1184>
- Yudiwinata, H. P., & Handoyo, P. (2014). Permainan Tradisional Dalam Budaya Dan Perkembangan Anak. *Paradigma*, 2(3), 1–5.
- Yulita, R. (2017). *Permainan Tradisional Anak Nusantara*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/5479>
- Yunus, R. (2013). TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. UNY Press.